

LITERASI DI PERSIMPANGAN ZAMAN: STUDI LITERATUR TENTANG KRISIS LITERASI GENERASI MUDA DI INDONESIA

Mislina¹, Dwi Noviani²

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: mislina405@gmail.com¹, dwi.noviani@iaiqi.ac.id²

Abstrak: Krisis literasi merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi generasi muda di era globalisasi dan digitalisasi. Rendahnya kemampuan membaca, menulis, serta memahami informasi secara kritis berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fenomena krisis literasi pada generasi muda, faktor penyebab, dampak, dan solusi strategis dalam meningkatkan budaya literasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber akademik, laporan nasional, dan hasil survei terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor utama krisis literasi adalah minimnya budaya membaca, dominasi gawai dan media sosial, kurangnya fasilitas literasi, serta lemahnya peran keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menumbuhkan ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi, Generasi Muda, Teknologi.

***Abstract:** The literacy crisis is one of the major challenges facing the younger generation in the era of globalization and digitalization. The low ability to read, write, and understand information critically impacts the quality of human resources in the future. This article aims to examine the phenomenon of the literacy crisis among the younger generation, the causes, impacts, and strategic solutions in improving literacy culture. The research method used is a literature study by collecting data from various academic sources, national reports, and related survey results. The results of the study indicate that the main factors of the literacy crisis are the lack of a reading culture, the dominance of gadgets and social media, the lack of literacy facilities, and the weak role of families and schools. Therefore, synergy is needed between the government, educational institutions, families, and communities in cultivating a sustainable literacy ecosystem.*

Keywords: Literacy, Young Generation, Technology.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat penting bagi setiap individu untuk menghadapi dinamika kehidupan modern. Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, menganalisis, mengevaluasi, hingga mengolah informasi agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (UNESCO, 2021). Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, literasi menjadi kunci utama dalam

membentuk sumber daya manusia yang cerdas, kritis, dan kompetitif. Sayangnya, realitas yang kita lihat hari ini menunjukkan bahwa generasi muda sedang menghadapi krisis literasi yang cukup serius. Berbagai survei internasional menegaskan masih rendahnya tingkat literasi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 69 dari 81 negara dalam kategori kemampuan membaca dan memahami teks (reading literacy). Fakta ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara kemampuan literasi generasi muda Indonesia dengan rekan-rekan sebaya mereka di negara maju (OECD 2023, 2022).

Di Indonesia, kondisi serupa juga terlihat jelas, berdasarkan Indeks Aktivitas Literasi Membaca (ALM) 2020 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagian besar provinsi di Indonesia masih berada dalam kategori rendah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa budaya membaca belum mengakar kuat dalam kehidupan generasi muda, terutama di daerah. Tidak sedikit pelajar yang lebih memilih menghabiskan waktu dengan *gadget* dan media sosial dibanding membaca buku atau bacaan lain yang bermutu (Nugroho, 2020). Akses literasi di perkotaan jauh lebih baik dibandingkan pedesaan, sehingga memperlebar jurang ketidakmerataan kualitas literasi (Anwar, 2021). Jika kondisi ini dibiarkan, ketimpangan tersebut bisa berdampak serius pada kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Permasalahan utama dari krisis literasi ini terletak pada rendahnya minat membaca generasi muda yang kian tergerus deras arus digitalisasi, dimana berita palsu, ujaran kebencian, dan klaim tanpa verifikasi menyebar cepat. Informasi yang dikonsumsi sehari-hari cenderung singkat, instan, dan dangkal sehingga kurang melatih kemampuan berpikir kritis (Suryana, 2019). Era digital membawa tantangan serius seperti krisis otoritas keilmuan, konsumsi informasi instan tanpa pendalaman makna, serta terkikisnya nilai adab akibat distraksi digital (Hilmin, Misliana, Imam Syafi'i, 2024). Faktor lain yang memperburuk keadaan adalah terbatasnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas, minimnya peran keluarga dalam menumbuhkan budaya literasi sejak dini, serta belum maksimalnya pelaksanaan gerakan literasi di sekolah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021).

Penelitian tentang krisis literasi generasi muda menjadi sangat penting karena dampaknya yang luas bagi pembangunan bangsa. Rendahnya literasi bukan hanya menghambat perkembangan individu, melainkan juga melemahkan daya saing nasional. Generasi muda yang tidak terbiasa berpikir kritis akan lebih mudah terjebak dalam arus informasi palsu

(hoaks), kesulitan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, serta kurang siap menghadapi tantangan global (Anwar, 2021). Tujuan penelitian ini adalah menemukan penyebab masalah krisis literasi sekaligus merumuskan strategi efektif untuk mengatasinya. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan literasi generasi muda agar mereka tumbuh sebagai generasi yang produktif, kreatif, dan memiliki daya saing tinggi.

Selain itu, untuk mengatasi krisis literasi tentu tidak bisa dilakukan sendirian. Dibutuhkan sinergi antara berbagai pihak, mulai dari pemerintah, sekolah, keluarga, hingga masyarakat. Gerakan literasi sekolah harus diperkuat melalui program yang lebih terukur (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Orang tua juga perlu menanamkan kebiasaan membaca sejak dini di rumah (Sari, 2020). Pemerintah berperan dalam memperluas akses bacaan bermutu, misalnya lewat pengembangan perpustakaan digital (Pratiwi, 2021). Sementara itu, masyarakat bisa berkontribusi melalui pengembangan komunitas literasi (M. Susanti, 2021). Dengan kolaborasi yang solid, krisis literasi dapat ditekan sehingga lahir generasi literat yang siap menjawab tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis (Supriatna et al., 2025). Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengumpulkan data langsung dari lapangan melalui wawancara atau observasi, melainkan menggali informasi dan konsep dari literatur yang sudah ada.

Data diperoleh melalui analisis berbagai sumber, antara lain jurnal ilmiah, buku, laporan PISA, data UNESCO, serta penelitian terkait literasi di Indonesia. Seluruh data dianalisis secara kritis untuk menemukan faktor penyebab, dampak, dan strategi solusi dalam mengatasi krisis literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah literasi sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia, istilah ini mulai banyak digunakan sejak abad ke-19 sejak munculnya mesin cetak. Pada awal perkembangannya, konsep literasi hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis (Pusnas, 2023). Literasi secara tradisional kerap didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis dasar (S. Susanti, 2023). Namun, dalam konteks modern, literasi meluas ia mencakup literasi

fungsional (mampu menggunakan teks dalam kehidupan sehari-hari) (Surwanti & Anatul Hikmah, 2019), literasi kritis (mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi) (Silvhiany et al., 2021), literasi digital (menggunakan teknologi dan menilai kredibilitas konten online) (Leliana et al., 2021), serta literasi media (memahami cara media membentuk pesan) (Polanco-Levicán & Salvo-Garrido, 2022).

Dalam konteks yang lebih luas Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Muhammad Syarif Bando menjelaskan bahwa literasi diartikan sebagai kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu subyek keilmuan atau keahlian yang bersumber dari bahan bacaan atau akses informasi dan memiliki dampak pada perilaku kreatif dan inovatif untuk memproduksi barang dan jasa yang bermutu yang dapat dipakai untuk memenangkan persaingan global untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa tingkatan tertinggi dalam literasi adalah meningkatnya kesejahteraan hidup suatu masyarakat (Pusnas, 2023).

Menurut survei Perpustakaan Nasional RI (2023), indeks pembangunan literasi masyarakat (IPLM) berada diangka 69,42 dan masuk kedalam kategori Sedang. Kategori sedang menunjukkan bahwa pembangunan literasi masyarakat secara nasional sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional RI. Adapun nilai tersebut ketika dikonversi pada skala yang digunakan pada Renstra Perpustakaan RI menghasilkan nilai IPLM 2023 sebesar 14,58. Nilai ini sudah memenuhi target yang ditetapkan oleh Renstra Perpustakaan RI Tahun 2020-2024 yaitu sebesar 14,0 (Pusnas, 2023).

Hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 69 dari 81 negara dalam kategori kemampuan membaca dan memahami teks (reading literacy) dengan skor rata-rata 359 poin, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476 poin (Romli et al., 2024). Data ini memperlihatkan bahwa meskipun generasi muda Indonesia hidup di tengah kemudahan akses terhadap informasi dan teknologi digital, kemampuan literasi fungsional dan kritis mereka masih tergolong rendah. Kondisi ini mempertegas adanya kesenjangan antara ketersediaan informasi dan kemampuan mengolah informasi menjadi pengetahuan bermakna.

Lebih jauh, laporan tersebut juga mengungkapkan bahwa lebih dari 40% siswa Indonesia gagal mencapai level minimum kompetensi membaca (Level 2) (OECD 2023, 2022), artinya mereka belum mampu menafsirkan makna teks yang kompleks atau mengaitkan informasi dalam konteks yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan literasi di Indonesia

tidak hanya terletak pada rendahnya minat baca, tetapi juga pada ketidakmampuan memahami dan menilai informasi secara kritis sebuah kemampuan yang menjadi kunci dalam era digital dan globalisasi informasi.

Temuan dari PISA 2022 memperlihatkan bahwa kemampuan literasi tidak hanya ditentukan oleh akses terhadap media dan teknologi, tetapi juga oleh kualitas pendidikan, budaya membaca, serta peran keluarga dan sekolah dalam membangun kebiasaan literasi sejak dini. Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan literasi generasi muda Indonesia, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif tidak hanya menyediakan sumber bacaan, tetapi juga mengajarkan cara berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap teks yang dihadapi.

A. Faktor Penyebab Krisis Literasi

Krisis literasi generasi muda di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor berikut:

1. Faktor Sosial dan Budaya

Budaya membaca di Indonesia masih belum benar-benar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Membaca umumnya dianggap sebagai kegiatan akademis yang hanya dilakukan di sekolah atau kampus, bukan sebagai kebutuhan atau kebiasaan yang menyenangkan. Banyak orang membaca karena tuntutan tugas, bukan karena dorongan ingin tahu atau minat pribadi. Akibatnya, membaca belum menjadi kebiasaan sosial yang mengakar seperti di negara-negara maju, di mana aktivitas membaca sudah menjadi rutinitas keluarga, bagian dari perjalanan di transportasi umum, bahkan dianggap sebagai gaya hidup (Azizah & Nalole, 2025).

Di Korea Selatan membaca telah menjadi kebiasaan yang ditanamkan sejak dini. Orang tua membacakan cerita sebelum tidur, anak-anak tumbuh dengan akses mudah ke buku di rumah dan sekolah, sementara pemerintah menyediakan ruang publik yang ramah literasi (Choi et al., 2020). Budaya seperti ini membuat membaca bukan hanya sarana belajar, tapi juga cara untuk bersantai dan memperkaya diri.

Sebaliknya, di Indonesia, minat baca seringkali terhambat oleh beberapa faktor: keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas (Ramadani et al., 2023), minimnya peran keluarga dalam membiasakan anak membaca, serta rendahnya dukungan sosial terhadap kegiatan literasi (Mardiah, 2023). Banyak keluarga yang belum menjadikan buku sebagai kebutuhan penting, dan perpustakaan umum sering kali sepi pengunjung. Akibatnya, anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang menumbuhkan rasa cinta membaca dan tidak memiliki figur teladan dalam kebiasaan literasi.

Krisis literasi di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh sistem pendidikan yang

kurang efektif, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya yang belum menempatkan membaca sebagai bagian penting dari identitas dan gaya hidup. Diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat luas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya budaya membaca lingkungan yang membuat membaca terasa menarik, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan generasi muda saat ini.

2. Faktor Teknologi dan Media Sosial

Kemajuan teknologi membawa perubahan besar pada pola konsumsi informasi. Salah satu penyebab utama perubahan cara generasi muda dalam mengakses dan memahami informasi. Perkembangan teknologi digital membuat anak muda lebih dekat dengan gawai dan dunia maya dibanding dengan buku atau bacaan konvensional (Pido & Sujitno, 2022). Mereka lebih sering menghabiskan waktu di platform seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts, yang menyajikan konten dalam bentuk video singkat, ringan, dan menghibur. Konten seperti ini memang mudah dicerna dan menarik, tetapi di sisi lain membuat kebiasaan membaca teks panjang semakin berkurang. Akibatnya, kemampuan untuk memahami informasi secara mendalam ikut menurun.

Banyak remaja kini terbiasa menyerap informasi dalam bentuk potongan singkat tanpa menggali makna lebih dalam. Hal ini menyebabkan menurunnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif, karena mereka cenderung menerima informasi begitu saja tanpa menelusuri kebenarannya. Selain itu, kebiasaan *scrolling* tanpa henti juga membuat konsentrasi mudah terpecah (Meinhardt et al., 2025). Waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk membaca buku atau belajar menjadi tersita oleh aktivitas menonton video singkat atau bermain media sosial. Akhirnya, budaya membaca yang membutuhkan fokus dan kesabaran semakin terpinggirkan.

3. Faktor Pendidikan

Pembelajaran di sekolah masih sering menitikberatkan pada hasil akhir seperti nilai ujian, peringkat, dan kelulusan, sementara proses berpikir kritis, reflektif, dan kreatif belum menjadi fokus utama. Paradigma ini membuat siswa terbiasa menerima informasi secara pasif tanpa kesempatan yang cukup untuk mengolah, mempertanyakan, dan menafsirkan makna dari apa yang mereka pelajari. Padahal, dalam konteks abad ke-21, kemampuan berpikir kritis dan literasi digital menjadi kompetensi esensial yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Haryaka, 2025).

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek literasi, diskusi teks, atau analisis sumber digital masih jarang diterapkan. Guru sering kali kurang dilatih dalam mengembangkan

kegiatan literasi yang menarik dan kontekstual (Harpriyanti et al., 2025). Pembelajaran literasi sering kali bersifat monoton dan terpisah dari konteks kehidupan siswa. Selain itu, sistem evaluasi pendidikan yang masih berorientasi pada nilai membuat upaya penguatan literasi berbasis proses berpikir sering kali terpinggirkan.

4. Faktor Ekonomi dan Akses

Ketimpangan akses terhadap bahan bacaan masih menjadi persoalan yang nyata di banyak wilayah Indonesia, sebagian besar sekolah di daerah pedesaan masih kekurangan fasilitas pendukung literasi seperti perpustakaan dan akses internet yang memadai. Kondisi ini menciptakan kesenjangan besar antara siswa di kota dan di desa bukan karena mereka tidak mau membaca, tetapi karena kesempatan dan fasilitasnya tidak sama. Bagi sebagian siswa di daerah terpencil, membaca buku bukanlah rutinitas harian seperti halnya bagi siswa di kota besar. Banyak sekolah di pedesaan hanya memiliki koleksi buku yang terbatas, bahkan ada yang tidak memiliki ruang perpustakaan sama sekali. Sementara itu, akses internet yang lambat atau tidak stabil membuat mereka sulit menjelajahi sumber bacaan digital yang sebenarnya bisa memperluas wawasan. Situasi ini memperlihatkan bahwa budaya membaca tidak hanya bergantung pada minat, tetapi juga pada akses yang tersedia.

Faktor ekonomi juga ikut memperkuat jurang ketimpangan ini, banyak keluarga di pedesaan belum mampu membeli buku bacaan tambahan atau berlangganan sumber belajar digital, mereka lebih memprioritaskan kebutuhan pokok dibandingkan investasi pada literasi anak. Kondisi ekonomi keluarga memiliki kaitan langsung dengan kebiasaan membaca anak, semakin baik kondisi ekonomi, semakin besar pula peluang anak untuk terbiasa membaca di rumah (Hamdiah & Yusoff, 2021).

B. Dampak Krisis Literasi

Krisis literasi membawa dampak luas terhadap perkembangan generasi muda dan masa depan bangsa, di antaranya:

1. Menurunnya kemampuan berpikir kritis dan analitis

Menurunnya kemampuan berpikir kritis dan analitis, sehingga generasi muda menjadi lebih mudah terpengaruh oleh arus informasi yang tidak terverifikasi, termasuk berita palsu (hoaks), disinformasi dan narasi provokatif di media sosial (Halperin et al., 2022). Ketidakmampuan dalam memilah dan menilai keabsahan informasi membuat banyak anak muda cenderung menerima segala bentuk informasi secara mentah tanpa

melalui proses refleksi atau verifikasi sumber, yang pada akhirnya melemahkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan secara rasional dan objektif.

2. Lemahnya kemampuan komunikasi dan penalaran ilmiah

Lemahnya kemampuan komunikasi dan penalaran ilmiah juga menjadi konsekuensi serius dari rendahnya literasi. Siswa dan mahasiswa sering kali kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara logis, menyusun argumen berdasarkan data, serta menulis atau berbicara dengan struktur bahasa yang jelas dan terukur (Pratikno et al., 2024). Hal ini berdampak langsung pada kualitas akademik yang menurun dan kompetensi profesional yang kurang memadai ketika mereka memasuki dunia kerja. Dunia industri dan lapangan kerja modern menuntut kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan mengolah informasi kompleks keterampilan yang sulit berkembang tanpa fondasi literasi yang kuat.

3. Menurunnya partisipasi sosial yang berbasis pengetahuan

Menurunnya partisipasi sosial yang berbasis pengetahuan di mana generasi muda menjadi kurang aktif dalam keterlibatan publik, diskusi ilmiah, maupun kegiatan sosial yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap isu-isu kebangsaan, lingkungan, dan kemanusiaan (Limilia & Fuady, 2021). Minimnya kemampuan membaca, menulis, dan berpikir reflektif menjadikan banyak dari mereka bersikap apatis terhadap isu-isu publik, serta lebih mudah terjebak dalam arus opini dangkal dan konsumsi hiburan instan. Akibatnya, kualitas demokrasi dan peradaban pengetahuan bangsa ikut terancam karena hilangnya generasi pembelajar yang kritis, kreatif, dan berdaya saing global.

C. Upaya Mengatasi Krisis Literasi

Beberapa strategi telah dikembangkan untuk mengatasi krisis literasi di Indonesia, baik oleh pemerintah maupun masyarakat:

1. Gerakan Literasi Nasional (GLN)

Diluncurkan oleh Kemendikbud sejak 2016 dan diperkuat dalam Rencana Strategis Pendidikan 2020–2025, GLN bertujuan membangun ekosistem literasi di sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui kegiatan membaca bersama, pojok baca digital, dan lomba literasi (Zumratun, 2022).

2. Integrasi Literasi dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka (2022) menempatkan literasi sebagai kompetensi dasar lintas mata pelajaran. Siswa diajak mengembangkan kemampuan membaca kritis, literasi

digital, dan berpikir reflektif dalam proyek pembelajaran berbasis isu nyata (Ayu et al., 2025).

3. Pemanfaatan Teknologi untuk Literasi Digital

Media digital dan teknologi seperti e-books dan perpustakaan online ini memperluas akses bacaan dan menumbuhkan minat membaca melalui media digital yang ramah anak muda (Mustika Wanda, 2023).

4. Peran Komunitas Literasi

Komunitas literasi berperan penting sebagai penggerak dalam menumbuhkan budaya membaca di berbagai daerah. Komunitas-komunitas ini berupaya menghadirkan ruang belajar alternatif yang inklusif dan memberdayakan masyarakat lokal. Mereka tidak hanya menyediakan akses terhadap bacaan, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat, memperkuat daya kritis, dan membangun kesadaran literasi sebagai bagian dari peningkatan kualitas hidup serta pembangunan sosil. (Achmad Kanzulfikar, 2024).

KESIMPULAN

Krisis literasi pada generasi muda di Indonesia merupakan tantangan multidimensional yang mencakup aspek pendidikan, budaya, teknologi, dan kebijakan publik. Literasi tidak lagi cukup dimaknai sebagai kemampuan membaca, melainkan sebagai kemampuan berpikir, menilai, dan berpartisipasi secara kritis di tengah arus informasi global.

Krisis literasi pada generasi muda disebabkan beberapa faktor utama seperti rendahnya minat baca, dominasi gawai, keterbatasan fasilitas literasi, serta lemahnya peran keluarga dan sekolah. Dampaknya tidak hanya pada individu, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia secara nasional. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama sinergis antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem literasi yang kuat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Kanzulfikar, R. N. A. P. (2024). STRATEGI KOMUNIKASI KOMUNITAS GUBUK LITERASI DALAM MENYALAKAN BUDAYA LITERASI LEWAT PERPUSTAKAAN DESA. *Jurnal El-Pustaka*, 5(2).
- Anwar, R. (2021). Kesenjangan Literasi antara Perkotaan dan Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2).
- Ayu, S., Indah, P., Wayan, N., Binawati, S., Nyoman, N., & Wahyuni, T. (2025).

- IMPLEMENTASI LITERASI DALAM KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 3 SD NEGERI 5 KAWAN. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 9(7), 98–105.
- Azizah, I. N., & Nalole, S. R. (2025). Membangun Budaya Membaca dari Rumah Sejak Dini : Studi tentang. *Anuva*, 9(2), 304–313.
- Choi, N., Kang, S., & Sheo, J. (2020). Children’s interest in learning english through picture books in an EFL context: The effects of parent–child interaction and digital pen use. *Education Sciences*, 10(2). <https://doi.org/10.3390/educsci10020040>
- Halperin, B., Ho, B., List, J. A., & Muir, I. (2022). Toward An Understanding of the Economics of Apologies: Evidence from a Large-Scale Natural Field Experiment. *Economic Journal*, 132(641), 273–298. <https://doi.org/10.1093/ej/ueab062>
- Hamdiah, H., & Yusoff, N. M. R. N. (2021). Economic Factor and Reading Habit: A Survey of Students’ Reading Habit in East Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Bulletin of Community Engagement*, 1(2), 94. <https://doi.org/10.51278/bce.v1i2.233>
- Harpriyanti, H., Saufi, M., & Johan Arifin, dan. (2025). Pelatihan Literasi Kritis Berbasis Deep Learning Bagi Guru Mgmp Bahasa Indonesia Di Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4, 27–35.
- Haryaka, U. (2025). Integrating Digital Literacy , Critical Thinking , and Collaborative Learning : Addressing Contemporary Challenges in 21st Century Education. *Joural Of Hunan University (Natural Sciences)*, 52(3).
- Hilmin, Misliana, Imam Syafi’i, D. N. (2024). PENDIDIKAN ISLAM DALAM TANTANGAN TEKNOLOGI DIGITAL; PENDEKATAN PEMBELAJARAN DEEP LERNING. *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5(4), 204–217.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2021). *Strategi Nasional Literasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Kemdikbud RI.
- Leliana, A., Harti, L. M. S., Zuhri, F., & Kusumaningtyas, D. C. S. (2021). Digital Literacy: Text Credibility on Critical Reading Material. *Jet Adi Buana*, 6(01), 43–51. <https://doi.org/10.36456/jet.v6.n01.2021.3512>
- Limilia, P., & Fuady, I. (2021). Literasi media, chilling effect, dan partisipasi politik remaja.

- Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.31939>
- Mardiah, D. (2023). Minat Baca Di Indonesia: Systematic Literature Review. *Jurnal Pena Ilmiah*, 5(1), 33–44.
- Meinhardt, L. M., Elhaidary, M., Colley, M., Rietzler, M., Rixen, J. O., Purohit, A. K., & Rukzio, E. (2025). Scrolling in the Deep: Analysing Contextual Influences on Intervention Effectiveness during Infinite Scrolling on Social Media. In *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings* (Vol. 1, Issue 1). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3706598.3713187>
- Mustika Wanda, E. (2023). PENGARUH LITERASI DIGITAL PADA GENERASI Z TERHADAP PERGAULAN SOSIAL DI ERA KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 3(Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z terhadap Pergaulan Sosial di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), 1035–1042.
- Nugroho, A. (2020). Budaya Literasi di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2).
- OECD 2023. (2022). PISA PISA 2022 Results Malaysia. *Journal Pendidikan*, 10. <https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/malaysia-1dbe2061/>
- Pido, N. W. T., & Sujitno, F. D. C. (2022). The effect of digital technology on students' reading Behavior. *Journal of English Teaching and Linguistic Issues (JETLI)*, 1(2), 81–93. <https://doi.org/10.57153/jetli.v1i2.210>
- Polanco-Levicán, K., & Salvo-Garrido, S. (2022). Understanding Social Media Literacy: A Systematic Review of the Concept and Its Competences. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph19148807>
- Pratikno, H., Wulansari, A., & Purwanto, K. (2024). Relevansi Intuisi Kebahasaan Penutur terhadap Kemampuan Berpikir Logis dan Kritis dalam Penyampaian Argumentasi. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 142–151. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.4084>
- Pratiwi, D. (2021). Pemanfaatan Perpustakaan Digital dalam Meningkatkan Literasi Membaca. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 10(2).
- Pusnas. (2023). Laporan Akhir Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Tahun 2023. *Perpustakaan Nasional RI*, 175. <https://drive.google.com/file/d/1jF1SPraAnTg4MzhY9hM3DK7TqysWHJqU/view?pli>

=1

- Ramadani, T. A. S., Novani, L., Fiddien, H. A., & Yanto, A. (2023). Hubungan Koleksi Bahan Bacaan Dengan Minat Baca Anak Di Tbm Bina Kreasi Muda. *Publication Library and Information Science*, 7(1), 24–44. <https://doi.org/10.24269/pls.v7i1.7356>
- Romli, S., Suhandi, A., Muslim, M., & Kaniawati, I. (2024). Research trends in the development of learning models oriented to increasing scientific literacy: A systematic literature review. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 7(1), 66. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v7i1.20517>
- Sari, P. (2020). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Silvhiany, S., Huzairah, S., & Ismet, I. (2021). Critical Digital Literacy: EFL Students' Ability to Evaluate Online Sources. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 6(1), 249. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v6i1.364>
- Supriatna, A., Sunarsi, D., & Permatasari, R. I. (2025). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif Ditulis*.
- Surwanti, D., & Anatul Hikmah, I. '. (2019). Improving Students' Awareness of Functional Literacy. *English Language Teaching Educational Journal (ELTEJ)*, 2(2), 79–89.
- Suryana, D. (2019). Pengembangan Literasi Membaca dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Susanti, M. (2021). Gerakan Literasi Berbasis Komunitas sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1).
- Susanti, S. (2023). MEMBACA DAN MENULIS SEBAGAI KETERAMPILAN LITERASI INFORMASI PESERTA DIDIK SDN 164 KARANG PAWULANG BANDUNG. *Midang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–12.
- UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report 2021*. UNESCO.
- Zumratun, Z. (2022). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Mi/Sd. *Fashluna*, 3(2), 128–145. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v3i2.393>